

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN ALAM TERBUKA

Muhammad Rizal Baihaqi
Arlina Fitroh
Rizqi Dwi Amalia
PGSD STKIP PGRI Sidoarjo
Email arlinafitroh02@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sekolah dasar dewasa ini berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan yang menitikberatkan pada karakter anak. Proses pengajaran terkadang mengalami kegagalan komunikasi, dimana materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal. Dampak yang ditimbulkan kemudian adalah menurunnya motivasi siswa sekolah dasar untuk belajar. Dengan perkembangan globalisasi yang ditandai dengan berkembang pesatnya IPTEK membutuhkan karakter siswa yang kuat agar mampu menangkal berbagai informasi dan komunikasi yang tidak baik. Pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang baik, dapat dilakukan dengan pendidikan holistik yang mampu merangsang dan mengarahkan siswa pada berbagai indikator karakter yaitu religius, berpikir dan bersikap secara logis, kritis, dan kreatif, jujur, inovatif, memiliki rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah sederhana, cinta dan peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Alam Terbuka dan Karakter Siswa.

ABSTRACT

Primary school education today is oriented to the development of knowledge and skills that focus on the character of children. The teaching process sometimes experiences communication failures, where the subject matter delivered by the teacher cannot be accepted by students optimally. The impact then is the decrease in motivation of elementary school students to learn. With the development of globalization which is marked by the rapid development of science and technology requires a strong student character to be able to ward off various information and communication that is not good. Formation of good elementary school student character, can be done with holistic education that is able to stimulate and direct students to various character indicators namely religious, thinking and behaving logically, critically, and creatively, honestly, innovatively, has a curiosity, is able to solve simple problems, love and care for the environment.

Keywords: *Outdoors Education and Students' Characters.*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter dan budaya, apabila hal ini dibiarkan terus menerus tanpa adanya kekuatan bersama untuk menghadapinya, maka sangat tidak dipungkiri bangsa ini akan menurun kualitasnya di mata dunia. Carut marut kehidupan masyarakat Indonesia karena tidak memiliki kekuatan karakter (*the best human being*) seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, taat hukum, sopan santun, kepedulian,

kerja keras, saling menghargai, toleransi dan yang paling penting bagi suatu bangsa adalah semangat kebangsaan.

Kecerdasan intelektual suatu bangsa tidak hanya sumber daya manusia yang memiliki salah satu kemampuan misal kognitif yang tinggi, atau afektif saja, bahkan hanya psikomotorik saja, namun harus dibarengi bersama-sama dengan lainnya. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana menggabungkan kemampuan tersebut sehingga menyatu sebagai manusia seutuhnya yang meliputi daya cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (action).

Karakter diri akan semakin kuat apabila ketiga aspek tersebut seimbang, keseimbangan antara kecerdasan kognitif (pengetahuan), perasaan (afektif) dan tindakan (action) akan membangun kekuatan karakter diri yang baik. Karakter diri yang baik adalah cara pikir dan perilaku yang khas dari individu untuk hidup dan bekerjasama dengan sekitarnya. Karakter diri yang baik ini akan sangat menentukan proses pengambilan keputusan, berperilaku dan cara pikir siswa, dimana hal tersebut pada akhirnya akan menentukan kesuksesan.

Banyak contoh orang-orang yang memiliki kekuatan karakter dengan rasa cinta dan kepedulian terhadap sesamanya, Nelson Mandela dengan isu perdamaian dan mendapat simpati dunia, Bung Karno dengan ide, kegigihan dan kecerdasannya mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaannya dan diakui dunia. Semua itu tercermin dari kekuatan karakter yang dimiliki. Dan berdasarkan penelitian kesuksesan seseorang justru 80% ditentukan oleh kecerdasan emosinya, sedangkan kecerdasan intelegensiannya mendapat porsi 20%.

Thomas Lickona (dalam Syamsul Kurniawan, 2013:18) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group (geng/kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Oleh karena itu pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek

pengetahuan, perasaan, kasih sayang, dan perbuatan. Pembentukan karakter memerlukan latihan yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya dapat menjadi sebuah kepribadian yang kuat dan baik pada seseorang.

Setiap diri individu memiliki karakter yang khas, namun lingkungan pun sangat berperan dalam pembentukan karakter. Kekhasan karakter merupakan kekuatan karakter siswa. Sebab, kekhasan dan keunikan itulah yang membedakan siswa sekolah dasar dengan individu lainnya dalam menentukan kesuksesan, cara menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah. Kekuatan karakter seseorang akan dibutuhkan dalam setiap pergaulan, baik lingkungan kerja, organisasi atau masyarakat.

PEMBAHASAN

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Koesoema (2007) mengatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Nuh (2010), pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Menurut Koesoema (2007) pendidikan karakter bukan hanya sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter di sini diharapkan dapat menyembuhkan penyakit sosial yang selama ini sudah merajalela. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi proses perbaikan akhlak masyarakat secara umum. Menurut Megawangi (2004) di

negara Cina, kesuksesan dalam menerapkan pendidikan karakter sudah dimulai sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Alam terbuka memiliki tantangan bagi para siswa untuk mampu mengatasi tantangan yang diberikannya.

Alam terbuka memiliki kejujuran dan tidak membedakan dalam proses pendidikannya, disana manusia akan diajarkan tentang banyak hal, mulai tentang kerendahan hati, kejujuran, ulet, tabah, berani dan bertanggung jawab, dan kesemua itu merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Adapun hal yang terkait dengan membangun karakter melalui kegiatan di alam terbuka adalah:

A. Tingkatan Kegiatan di Alam Terbuka Berkegiatan di alam terbuka

memiliki tingkatan yang berbeda, yang masing-masing memiliki tingkat kesulitan tersendiri, Mortlock dalam *Alternative Adventure* secara garis besar membagi tingkatan kegiatan di alam terbuka dalam tingkatan sebagai berikut:

1. *Play*

Pada bagian ini tingkat kesulitan kegiatan berada jauh di bawah kemampuan pelaku kegiatan, tantangan yang diberikan hampir dipastikan mudah untuk dilakukan, sebab tantangan yang ada sebagian besar merupakan rekayasa dari pengelola kegiatan. Tidak banyak pembelajaran yang bisa diperoleh pada tingkatan ini, kecuali kesegaran dan kebugaran rekreatif. Contoh untuk tingkatan ini: rekreasi di lokasi wisata, berkemah di bumi perkemahan dengan fasilitas optimal, outbound di depan hotel/restaurant/bumi perkemahan.

2. *Adventure*

Pada bagian ini tingkat kesulitan hampir sama atau berada sedikit di bawah kemampuan si pelaku kegiatan. Tantangan yang dihadapi oleh pelaku kegiatan akan menjadikannya orang yang lebih kuat/tangguh. Kehati-hatian, kewaspadaan serta persiapan untuk melakukan kegiatan ini diperlukan agar memperoleh keberhasilan, kemampuan teknik berkegiatan di alam terbuka dibutuhkan pada tingkatan ini. Seseorang yang dihadapi relatif mampu diatasi oleh pelaku kegiatan.

3. *Frontier Adventure*

Pada bagian ini tingkat kesulitan sama atau sedikit lebih tinggi dari si pelaku kegiatan. Kewaspadaan, kehati-hatian serta kemampuan berkegiatan di alam terbuka mutlak

dibutuhkan pada bagian ini, kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berakibat fatal. Kemampuan si pelaku kegiatan untuk mengatasi tantangan akan teruji, dan hal itu sebanding dengan manfaat yang akan mereka dapatkan. Pada bagian ini akan ada banyak manfaat yang bisa didapatkan, bukan hanya kebugaran dari sisi fisik, namun lebih jauh peserta akan mendapatkan banyak manfaat dari sisi psikologis berupa peningkatan kemampuan untuk menahan marah, kesabaran, vitalitas, determinasi, dan lain-lain.

4. Mis Adventure

Pada bagian ini tingkat kesulitan berada diatas kemampuan si pelaku kegiatan, resiko celakan bahkan kematian mengintai si pelaku kegiatan. Tidak banyak manfaat yang diperoleh si pelaku kegiatan, cedera fisik, trauma psikologis bahkan kematian. Contoh kegiatan ini: Pendakian tebing dengan tingkat kesulitan sangat tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan pelaku kegiatan, atau kegiatan slam terbuka lainnya yang tidak mampu diatasi oleh pelaku kegiatan.

B. Kekuatan Karakter Penggiat kegiatan di Alam Terbuka

Berkaitan dengan pengembangan karakter, maka kegiatan di alam terbuka memiliki peran dalam proses pembentukan karakter bagi para penggiatnya. Dalam berkegiatan di alam terbuka pelaku akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus mampu mereka lalui, kemampuan untuk mampu menghadapi tantangan petualangan diyakini akan memberikan pengaruh positif dalam pengembangan karakter pelaku kegiatan. Dalam kaitan pengembangan karakter melalui kegiatan di alam terbuka, ada 4 keterampilan dasar yang bisa dikembangkan dalam melakukan kegiatan di alam terbuka (Mortlock dalam seminar Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Terbuka 2016:163), yaitu :

1. *Tecnical Skill* yaitu keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknis lapangan menyangkut ritme dan keseimbangan gerakan serta efisiensi penggunaan perlengkapan.
2. *Fitness Skill* mencakup kebugaran spesifik yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, kebugaran jantung dan sirkulasi, serta kemampuan pengkondisian tubuh terhadap tekanan lingkungan alam.
3. *Human Skill* yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan sikap positif ke segala aspek. Hal ini mencakup determinasi

(kemauan), percaya diri, kesabaran, konsentrasi, analisa diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.

4. *Enviromental Skill* (Kemampuan pemahaman lingkungan) yaitu pengembangan kewaspadaan terhadap bahaya lingkungan yang spesifik.

Dari keempat keterampilan diatas, maka Human Skill (keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan sikap positif) memegang peranan utama dalam proses pembentukan karakter.

Menurut Mortlock (2001:23), *Human Skill* yang dimunculkan dalam perilaku manusia yang berkualitas yaitu terdapat sepuluh nilai baik yang perlu dibentuk dari perilaku manusia dan didapatkan dari berkegiatan di alam terbuka:

1. *Honesty*, kejujuran merupakan dasar dari semua nilai-nilai yang ada. Jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain dan jujur pada lingkungan.
2. *Self Disipline*, disiplin diri. Merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter, dalam berkegiatan di alam terbuka sikap ini mutlak diperlukan agar kegiatan dapat berlangsung dengan aman.
3. *Determination*, pada banyak kasus, determinasi memegang peranan berbagai keberhasilan seseorang, kekuatan untuk mampu konsisten menghadapi tantangan yang beragam merupakan hal teramat penting, melalui kegiatan di alam terbuka hal itu akan di latih. Perjalanan yang menjenuhkan, latihan yang melelahkan adalah upaya untuk membangun determinasi.
4. *Self Reliance*, kualitas gabungan yang memiliki dua unsur utama. Yang pertama, percaya diri, adalah salah satu hadiah paling berharga yang dapat dimiliki orang, karena kemampuan untuk mampu mengatasi keraguan dan rasa takut. Berkegiatan di alam terbuka melatih orang untuk selalu mampu menatasi tantangan yang dihadapi, tanpa keraguan dan rasa takut yang berlebihan.
5. *Vitality*, Vitalitas adalah unsur penting dalam nerkegiatan di alam terbuka, kemampuan untuk selalu bugar dalam kondisi kegiatan yang beresiko adalah unsur penting dalam pmbentukanm karakter.
6. *Creativity*, kreativitas adalah kebutuhan penting dalam menghadapi kehidupan. Berkegiatan di alam terbuka membutuhkan unsur kreativitas, dan kita dilatih untuk selalu aktif berpikir dan mampu mengatasi tantangan dengan keterbatasan perlengkapan yangdimiliki.

7. *Courage*, keberanian diperlukan dalam menghadapi tantangan petualangan, namun keberanian disini bukan keberanian yang membabi buta, namun keberanian dengan perhitungan yang matang.
8. *Empathy*, adalah kata yang dapat dengan mudah disalahpahami. Seperti tidak egois, mau mengerti dan dengan mudah tergerak untuk membantu mereka yang membutuhkan, itu adalah kualitas yang dapat dilatih melalui kegiatan di alam terbuka.
9. *Humility*, adalah orang-orang yang memiliki kerendahan hati yang dalam. Berkegiatan di alam terbuka akan mengajarkan kita untuk selalu rendah hati.
10. *Unselfishness*, yang meliputi kualitas belas kasih dan kemurahan hati, adalah hal penting untuk menghargai kekuatan kebaikan, keramahan dan bahkan memiliki humor akan membantu seseorang mengatasi permasalahan serius.

SIMPULAN

Setiap individu memiliki karakter yang khas, namun lingkunganpun sangat berperan dalam pembentukan karakter. Kekhasan karakter merupakan kekuatan karakter kita. Sebab, kekhasan dan keunikan itulah yang membedakan kita dengan individu lainnya dalam menentukan kesuksesan, cara menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah. Kekuatan karakter seseorang akan dibutuhkan dalam setiap pergaulan, baik lingkungan kerja, organisasi atau masyarakat.

Alam terbuka dengan segala dinamikanya merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan karakter positif, disana para peserta akan dihadapkan tantangan yang harus mereka atasi, tantangan itulah yang akan membangun nilai-nilai positif yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi kehidupan dan penghidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baden-Powell, Robert. (2008). *Berkelana menuju Keberhasilan*, Bandung, Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Hahn, K. (1960). *Outward Bound. Address at the Annual Meeting of the Outward Bound Trust. July 20th, 1960.*
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arr-Ruzz. Media.
- Knowles, M.S., (1997), *The Modern Practice of Adult Education*, New York: Association Press.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.

- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mortlock, Collin. (2001). Beyond Adventure, Milnthorpe Cumbria UK, Cicerone Press.
- _____ (1984). The Adventure Alternative, Milnthorpe Cumbria UK, Cicerone Press.
- Srinivasan, L., (1979), Beberapa Pandangan Mengenai Pendidikan Non Formal bagi Orang Dewasa (Terjemahan). Bandung: BPKB Jayagiri.